

MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB

Mansur¹

Abstract

Aptitude is the inner drive of every student to act or not to act. Aptitude is a machine that will generate every student. Aptitude is not born characteristic. It is the result of interconnection between student and his environment or acquired stimulant. It is so significant in teaching-learning process that teachers have to develop aptitude of every student. Besides, teaching-learning method is also important to be paid attention by the teachers. Both aptitude and method are prerequisites for the success of teaching-learning process, including teaching-learning Arabic.

Key word: aptitude, student, teaching-learning process

Pendahuluan

Sudah menjadi *public image* bagi kalangan pelajar -baik ditingkat pelajar madrasah tsanawiyah maupun aliyah- bahwa pelajaran bahasa Arab adalah termasuk dalam kategori mata pelajaran yang sulit. Padahal setiap pelajar yang bergama islam sudah sejak kecil -bahkan sejak lahir- sudah diperkenalkan dengan bahasa Arab -baik secara langsung maupun tidak langsung- atau dengan kata lain diantara sekian bahasa asing yang paling dekat dengan kehidupan siswa adalah bahasa Arab. Hal ini bisa dilihat bahwa dalam setiap harinya orang yang mengaku beragama islam dengan otomatis akan berbicara memakai bahasa Arab sebagaimana dalam sholat maupun dalam ibadah-ibadah lain yang memakai bahasa Arab.

Dalam perjalanan sejarahnya bahasa Arab dipelajari oleh orang islam hanya dalam rangka tujuan praktis yaitu ibadah - misalnya bisa membaca al-Qur'an- sehingga ketika orang sudah dapat memenuhi target tersebut sudah merasa puas dan sudah

¹ Drs. Mansur, M.Ag., adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, dan dosen bahasa Arab pada PGTQA Indonesia, sekarang sedang mempersiapkan ujian terbuka (Promosi) guna memperoleh gelar Doktor di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tidak lagi merasa butuh untuk mempelajari bahasa Arab. Lalu yang terjadi kemudian adalah adanya *stagnasi* dan *distorsi* pemaknaan di dalam mempelajari bahasa Arab, yang seharusnya bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan hanya berhenti sebagai bahasa-bahasa ibadah.

Image sulitnya bahasa Arab yang melanda kalangan pelajar muslim itu seharusnya tidak terjadi kalau sejak dini para pelajar sudah diberi rangsangan-rangsangan untuk mempelajari bahasa Arab. Disinilah tugas utama yang harus dikembangkan bagi kalangan pemerhati dan praktisi pengajaran bahasa Arab untuk menumbuhkan kembali minat untuk belajar bahasa Arab khususnya bagi kalangan pelajar muslim, selain itu harus juga dijelaskan bahwa bahasa Arab selain untuk bahasa ibadah lebih dari itu yang terpenting adalah bahasa Arab juga sebagai bahasa pengetahuan. Peran guru dalam menumbuhkan dan menggugah minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab inilah yang akan memberikan dampak besar terhadap keinginan anak didik untuk lebih termotivasi dalam mempelajari bahasa agama tersebut (baca: bahasa Arab).

Urgensi usaha untuk menumbuhkan minat bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya bermanfaat bagi tumbuhnya gairah untuk mempelajari bahasa Arab, tapi juga akan berguna untuk meningkatkan pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang pengetahuan agama dan kebudayaan.

Pengertian Minat Belajar Bahasa Arab

Untuk mengetahui pemahaman yang utuh, sebelumnya akan kami kemukakan tentang arti daripada minat belajar. Arti minat adalah perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati kepada sesuatu, keinginan. Jadi minat merupakan kemauan, keinginan dan sebagainya terhadap sesuatu hal. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.² Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih

²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 182.

menyukai suatu hal daripada hal lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Kemungkinan besar siswa akan berminat dan bermotivasi untuk belajar, apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya.

Sebelum membicarakan tentang pengertian bahasa Arab terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian bahasa. Istilah bahasa dalam bahasa Indonesia sama dengan *lughatan* dalam bahasa Arab. Adapun arti bahasa itu sendiri bermacam-macam, yakni bahasa adalah sistem lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh segolongan masyarakat tertentu untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.³ Menurut Wilga M. Rivers bahasa (*language*) *is the best available model for understanding the structures of human expression. It means that we as human being can express everything what we want by language. And by language also can make someone understand what we want and this paper the writer will analysis the religion language especially the metaphor language used in holy Qur'an.*⁴

³Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, PPSPA, Jakarta, 1976, hlm. 19.

⁴Wilga M. river, *Teaching Foreign - language Skill Second Edition*, university of Chicago Press, Chicago And London, tt, P. 13.

Baeston mengatakan, *Arabic is the official language of Marocco, Tunisia, Libya, the United Arab Republic, Sudan, Libanon, Syria, Yordan, Iraq and the State of the Arabican, Peninsula.*⁵ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah sistem bunyi yang digunakan oleh bangsa Arab dalam berkomunikasi dan mengutarakan maksud mereka. Namun yang dimaksud bahasa Arab dalam tulisan ini adalah bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah atau madrasah. Bahasa Arab disamping alat komunikasi juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, sehingga bahasa Arab dipelajari oleh kalangan pelajar tingkat dari MTs sampai ke perguruan tinggi (PT). Dengan mempelajari bahasa Arab akan mudah untuk mengetahui adat istiadat dan latar belakang kebudayaan bangsa Arab, agama, dan segala perihal orang Arab.

Dasar dan Tujuan

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri untuk mempertahankan kehidupannya. Berdasarkan keadaan di atas maka akan menimbulkan adanya komunitas atau masyarakat yang masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya, kelompoknya dalam kelompok masyarakat tersebut.

Untuk menyalurkan beberapa ide, gagasan dan pemikiran pada kelompok masyarakat diperlukan suatu alat sebagai media untuk menyampaikan gagasan pemikiran-pemikiran tersebut. Adapun media atau alat yang dimaksud adalah bahasa. Jadi bahasa adalah merupakan sebagai alat yang sangat penting sehingga dapat dipakai untuk menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran-pemikiran dalam berkomunikasi maupun berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian pentingnya ilmu, dalam hal ini dapat diperoleh lewat belajar. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT yang mana dengan belajar manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين او توا العلم درجات والله بما تعملون خير

⁵Baeston, *The Arabic Language To Day*, Hutchinson, University Library, London, tt., hlm. 11.

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).⁶

Adapun tujuan pengajaran merupakan titik akhir suatu proses belajar mengajar (PBM), demikian pula dengan pengajaran bahasa Arab, oleh karena itu proses pengajaran harus diketahui oleh setiap guru untuk mengarahkan siswa dalam proses pengajaran tersebut akan menentukan materi-materi apa yang harus diajarkan. Hal ini untuk memberikan pengenalan dan pengamalan pada siswa agar dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji dan memahami sumber-sumber pokok ajaran Islam dan juga memberikan pengaruh positif bagi siswa terutama bagi yang sejak dini sudah dilatih mempelajari bahasa Arab, sehingga mereka mampu menguasainya secara benar dan luas. Adapun tujuan bahasa Arab adalah antara lain:

1. Faham dan mengerti apa yang dibaca dalam salat dengan pengertian yang mendalam.
2. Dapat membaca al-Qur'an sehingga mampu mengambil petunjuk dan pelajaran darinya.
3. Dapat belajar ilmu pelajaran agama Islam dari buku-buku yang dikarang dalam bahasa Arab seperti ilmu tafsir, Hadits, fiqh dan lainnya.
4. Pandai mengarang dan berbicara dengan seseorang muslimin lainnya di luar negeri, karena bahasa Arab sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia.

Sedangkan tujuan mempelajari bahasa Arab tersebut untuk tingkat MTs yang tercantum dalam kurikulum nasional ⁷:

1. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan sederhana tentang tema lingkungan madrasah dan rumah.
2. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan

⁶Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI. Jakarta, 1978/1979, hlm. 910-911.

⁷Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Kurikulum Nasional Kompetensi Dasar Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, Proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama, Depag RI., Jakarta, 2001, hlm 98-108.

sederhana (*insya' muwajjah al-sa'ah*).

3. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang tema *ta'limullughah Arabiyah*.
4. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *al-a'mal al-yaumiyyah*.
5. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana bahasa Arab serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *azhabu ila al-madrasah*.
6. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab dan membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *kaiifa natawadla'u*.
7. Mampu bercakap bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab, serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *ta'limul hisab*.
8. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *maktabatul madrasah*.
9. Mampu bercakap dalam bahas Arab, membca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang *al-mihnah*.
10. Mampu bercakap dalam bahasa Arab, membaca dan memahami wacana dalam bahasa Arab serta, membuat karangan sederhana (*insya' muwajjah*) tentang tema *al-mukminun*.

Dalam mempelajari bahasa Arab secara umum harus diarahkan pada dua tujuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa aktif yaitu bahasa percakapan, pidato, menulis, mengarang dan sebagainya.
2. Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pasif yaitu sebagai alat untuk mempelajari ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab suci al-Qur'an dan Hadits juga buku-buku tentang keislaman yang berbahasa Arab, majalah dan surat kabar yang berbahasa Arab.

Pentingnya Bahasa Arab

Sedemikian pentingnya bahasa maka setiap manusia berkewajiban menguasai suatu bahasa baik dan benar. Kesalahan dalam berbahasa akan menjadikan rusaknya komunikasi atau bahkan berhentinya komunikasi. Oleh karena itu setiap bahasa melengkapi dirinya dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang membatasinya baik susunan maupun istilahnya.

Yang menjadi persoalan adalah setiap daerah mempunyai bahasa sendiri yang berarti kaidah-kaidahnya pun akan berbeda dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia, komunikasi tidak hanya diperlukan di dalam daerah tertentu saja. Meningkatnya kebutuhan hidup manusia memaksa mereka harus berhubungan dengan daerah yang berbeda. Secara otomatis kedua belah pihak harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa daerah lain tersebut. Setiap bahasa mempunyai peraturan dan kaidah yang berbeda maka merupakan masalah besar bagi orang yang ingin mempelajari bahasa lain tersebut. Masalahnya bukan hanya perbedaan kosa kata tetapi juga susunan kalimat, rasa bahasa, tulisan dan lain-lain, yang mana semua itu harus dikuasai. Karena perkembangan zaman juga maka masyarakat Indonesia terpengaruh bangsa Arab yang menyebarkan agama Islam di Indonesia yang kemudian menjadi agama mayoritas di negeri ini. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab khususnya bagi umat Islam sangat penting karena dalam beribadah khususnya salat selalu dengan menggunakan bahasa Arab begitu pula dengan kitab sucinya (Al-Qur'an). Al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan bahasa selain Arab. Baik yang membaca itu mengetahui bahasa Arab atau tidak, di dalam salat ataupun di luar salat. Bahkan jika memaksakan juga untuk membacanya dengan bahasa lain di dalam salat, maka salatnya batal.⁸ Bahkan mempelajari bahasa Arab merupakan bagian dari agama.

Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Untuk membangkitkan minat siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya para siswa menaruh minat pada seni qiroat, maka sebelum mengajarkan, perlu menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai

⁸Al-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, Al-Bayan, Bandung, 1996, hlm.97.

lomba qiraat yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya

Di samping itu agar pengajaran juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Juga bisa dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa, misalnya akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya Barat, bisa hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.

Sebagai guru juga dapat menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.⁹ Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau mendorong belajar adalah sebagaimana dikatakan oleh Sumadi Suryabrata antara lain:

1. Faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor tersebut antara lain meliputi:

- a. Faktor non sosial, meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
- b. Faktor-faktor sosial, maksudnya di sini adalah faktor manusianya, baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi tidak langsung hadir.¹⁰

Faktor yang berasal dari luar akan berpengaruh dalam PBM karena faktor yang dari luar itu merupakan salah satu alat yang tidak dapat dirancang untuk mempengaruhi PBM. Faktor-faktor yang berasal dari luar itu akan dapat mempengaruhi PBM untuk mencapai tujuan yang diinginkan, misalnya kondisi iklim, itu juga akan menyebabkan

⁹Ibid, hlm. 183.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 249.

orang mempunyai kebiasaan dan sifat tertentu,. Misalnya kondisi dingin dapat menyebabkan orang-orang biasa bergerak serba cepat rajin, giat bekerja dan penuh usaha untuk mencapai kemajuan. Sebaliknya daerah yang udaranya sedang dalam keadaan seperti itu serba mengijinkan dapat menyebabkan orang-orang menjadi malas, bergerak serba lambat, dan kurang berusaha untuk mencapai kemajuan.¹¹ Dalam PBM itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki. Faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Adapun yang termasuk instrumental input adalah kurikulum dan bahan-bahan pelajaran, guru yang memberikan pelajaran, saran dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan, dalam keseluruhan sistem instrumen *input* merupakan faktor yang penting pula dan menentukan dalam pencapaian *output* yang dikehendakinya, karena ini yang menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dalam diri si pelajar.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal).

- a. Tonus jasmani pada umumnya. Ini dapat dikatakan aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar. Dalam hal ini maka nutrisi harus cukup. Terlebih anak masih mudah kena pengaruh itu, anak masih belajar. Kesehatan benar-benar harus dijaga dan diperhatikan.
- b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama fungsi-fungsi panca indera. Berfungsinya panca indera merupakan syarat-syarat yang harus dimiliki untuk berlangsungnya proses belajar maka wajib bagi setiap pendidik menjaga agar panca indera anak didik berfungsi dengan baik, dijaga secara kuratif dan preventif seperti pemeriksaan secara periodek, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat dan penempatan murid secara baik di kelas dan sebagainya.¹²

210. ¹¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm.

¹²Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 252.

c. Faktor-faktor psikologi dalam belajar.

Secara garis besar faktor ini perlu memberikan perhatian khusus kepada salah satu hal yaitu hal yang mendorong aktifitas belajar itu. Hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar menurut Arden N Frandsen, mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.¹³

Sebab-Sebab Kesalahan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Untuk mencari metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab maka kita harus tahu sebab-sebab yang mengakibatkan katidakberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Setidaknya ada 3 kesalahan yang terjadi antara lain yaitu: (1) Pembelajaran atau siswa; (2) Bahan atau materi; dan (3) Pengajar.

Yang dimaksud dengan kesalahan pada siswa adalah kurang minat, tidak adanya motivasi, kecerobohan, ketidaktercemerahan, kendala fisik, mental, dan lain-lain. Adapun kesalahan bahasa adalah sebagaimana dijelaskan di atas. Setidak-tidaknya ada 4 hal yang menyebabkan para pakar penelitian menuduh pengajar sebagai penyebab kesalahan berbahasa, yakni: (1) Ketidakkonsekuensi; (2) Ketidaktepatan dalam menentukan suatu kesalahan; (3) Kesalahan yang berpusat pada guru; (4) Penguatan terhadap kesalahan.¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 253.

¹⁴Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi Bahasa*, Angkasa, Bandung, 1991, hlm. 96.

Yang pertama, ketidakkonsekuensi tersebut adalah di saat guru menghadapi kesalahan yang dilakukan oleh siswa, ada yang dibetulkan oleh guru adapula yang tidak. Ketidaktepatan yang dimaksud adalah ketika menggunakan intonasi. Hal ini disebabkan guru masih dipengaruhi dengan bahasa ibu, sedangkan kesalahan yang bersumber dari guru adalah karena kealpaan guru ketika sedang mengajar sehingga mengacaukan pemahaman dari anak didik. Adapun penguatan kesalahan adalah guru sering mendiamkan saja kesalahan yang dilakukan siswa.

Metode Pengajaran Bahasa Arab

Secara kodrati manusia pertama kali mengenal bahasa melalui pendengaran, setelah itu berlatih bicara, membaca, kemudian menulis. Begitu juga dalam bahasa Arab harus dimulai dulu dengan melatih anak untuk selalu mendengar bahasa Arab. Langkah pertama ini dapat dilaksanakan dengan memasukkan anak di lingkungan berbahasa Arab atau memasukkan anak ke dalam laboratorium bahasa. Bisa juga guru menciptakan suasana ruangan kelas dengan selalu menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya, dan langkah pertama ini disebut menyimak atau *listening*.

Untuk berikutnya adalah bercakap-cakap atau *speaking*. Guru bisa menerapkan langkah kedua ini dengan bercakap-cakap atau *speaking* di tengah-tengah menjelaskan materi. Langkah kedua ini harus didukung oleh perbendaharaan kosa kata yang dimiliki siswa. Guru jangan menyuruh siswa untuk menghafalkan kamus, tetapi guru bisa mengajarkan kata-kata yang dipakai sehari-hari sehingga dapat dipraktikkan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam bahasa Arab langkah kedua ini juga dinamakan materi *muhadasah*. Peranan guru sebagai pendidik tidak harus memberikan semuanya kepada murid, tetapi guru bisa menyuruh murid untuk menentukan tema *muhadasah* dengan bekal kosakata yang telah dimiliki oleh siswa pada langkah pertama yaitu mendengar (*listening*) anak didik bisa mengembangkan kegiatan *muhadasah* dan guru sebagai pemandunya.¹⁵

Adapun langkah pertama dan kedua (*listening dan speaking*) bisa dilaksanakan beriringan, karena kedua langkah ini akan

¹⁵Amin Muhamad, *Al-Lughat Al-Arabiyyah Ma'naha Wa Mabnaha*, Dar Al-Fikr, Mesir, 1980, hlm. 57.

mampu saling melengkapi. Pada tahap ini guru tidak perlu mempersoalkan terlalu detail masalah gramatika siswa, karena yang terpenting adalah perbendaharaan kata-kata siswa, apabila diberikan terlalu banyak peraturan gramatika maka akan terlalu memberatkan siswa.

Adapun langkah berikutnya adalah membaca (*reading*). Pada tahap ini siswa mulai diperkenalkan dengan bacaan dengan bahasa Arab yang tentunya bacaan tersebut menggunakan gramatika yang baik dan benar. Sekalipun demikian pelajaran tata bahasa belum diberikan secara lengkap, tetapi siswa sudah pernah melihat atau membaca tulisan yang menggunakan gramatika yang benar. Kegiatan penterjemahan tidak perlu dilakukan lagi karena siswa telah memiliki kosa kata yang banyak sebelumnya. Apabila ada *mufradat* yang tidak diketahui siswa, bisa diusahakan dengan membuka kamus sendiri. Hal ini melatih siswa untuk mencari kata dasar dari *mufrodad* yang selama ini mereka kuasai. Dengan membuka kamus siswa juga dapat mengetahui bagaimana cara menulis yang benar kata-kata yang mereka hafal.

Setelah siswa telah mahir membaca maka siswa dapat melangkah kepada tahap berikutnya yaitu menulis. Dalam bahasa Arab tahap ini diisi dengan materi *insya'*. Dengan berbekal hasil membaca karangan yang baik mereka akan berusaha membuat karangan yang semisal dengan bacaan tersebut. Pada tahap ini jangan diberikan gramatika secara detail. Guru membiarkan siswa menulis sesuai dengan kemampuannya, jadi guru hanya membantu masalah *mufradatnya* saja.

Jika tahap menulis ini sudah selesai atau berjalan cukup lama maka guru mulai memberikan penjelasan tentang gramatikanya, hal ini diberikan mulai yang paling sederhana sampai kepada masalah-masalah yang mendetail. Contoh-contoh yang diberikan pada tahap ini adalah materi-materi yang telah disampaikan pada tahap menulis. Agar tahap-tahap sebelumnya tidak dilupakan siswa, guru dalam menjelaskan gramatika ini pun hendaknya selalu memakai bahasa Arab.

Untuk pelajaran *balaghah*, *mantiq*, *fiqh* *luhghah*, sastra, diberikan apabila siswa sudah benar-benar mampu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab dengan baik, sehingga ilmu-ilmu tambahan tersebut benar-benar mampu dipahami oleh siswa. Yang pada akhirnya diharapkan siswa akan mampu menghasilkan karya sastra bahasa Arab yang bermutu

serta menciptakan tulisan ilmiah yang berbobot.

Macam-Macam kemampuan Berbahasa Arab

Kemampuan bahasa Arab meliputi (1) Menyimak/mendengarkan (*listening* = الاستماع); (2) Berbicara (*speaking* = المحادثة); (3) Membaca (*reading* = القراءة); (4) Menulis (*writing* = الكتابة). Keempat kemampuan tersebut dinamakan kemampuan bahasa Arab dan akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Menyimak atau mendengarkan (*listening*)

Menyimak merupakan ketrampilan yang kurang mendapat perhatian dalam pengajaran bahasa Arab. Dapat dilihat adanya waktu yang disediakan belum sesuai dengan materi yang hendak dikuasai dengan tujuan yang akan dicapai serta kurang adanya sarana lain yang menunjang seperti rekaman. Kemampuan menyimak atau mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata, dengan unsur kata lain menurut makhraj huruf yang benar langsung dari penutur asli maupun melalui rekaman. Berlaku pula unsur kata-kata yang terpisah dari pemahaman maupun bunyi kata dalam kalimat dengan pemahaman arti yang berbeda.

Dalam berkomunikasi linguistik, di satu pihak seseorang bertindak berbicara, di pihak lain sebagai penyimak. Dalam diri penyimak terjadi proses penyesuaian untuk memahami pembacaan sandi dalam rangka memperoleh informasi lewat pendengaran.

Kemampuan mendengar juga disebut kemampuan berpikir karena kemampuan mendengar dapat dicapai melalui latihan-latihan yang harus digalakkan dan terus menerus, penuh konsentrasi dan motivasi dalam mendengar.

2. Berbicara (*speaking*)

Kemampuan dalam berbicara tidak hanya sekedar menggerakkan bibir dan mengeluarkan suara, lebih dari itu terdapat penyandian dan maksud yang terkandung dalam pikiran orang yang akan berbicara.

Orang sering mengidentikkan kemampuan berbicara dengan kemampuan berkomunikasi, karena berkomunikasi berarti kemampuan berbicara dengan bahasa, tujuannya untuk menyampaikan maksud yang terkandungnya dengan bahasa yang ber-

makna, dengan kecakapan penggunaan bahasa bilamana atau kepada siapa ia berbicara. Jadi jelas bahwa orang yang berbicara kemampuan penyandian dan kemampuan mengucapkan sehingga dapat peralihan informasi dari penyampai kepada obyek penerima. Adapun tujuan kemampuan berbicara antara lain untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain secara sosial, sehingga dapat diterima. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam berbicara ada unsur penyampaian maksud, penyandian, dan pengucapan. Untuk menunjang kemampuan berbicara perlu dikuasai kemampuan menyimak dan selanjutnya latihan lesan secara intensif, tanpa adanya demikian dicapai ketrampilan berbicara yang baik. Sehingga salah satu kelemahan sistem dalam metode pengajaran bahasa adalah kurangnya latihan-latihan lesan, sehingga sedikit sekali yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lesan.

3. Membaca (*reading*)

Membaca dapat diartikan seagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang kehendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pendapat tersebut di atas lebih menitik beratkan pada perolehan pesan-pesan lewat media tulis maupun media cetak dengan ketrampilan yang telah dimiliki pembaca. Membaca merupakan ketrampilan yang mencakup 2 hal yaitu mengenai simbol-simbol tertulis dan memahami isinya.

Mengenai simbol bagi siswa yang tidak mempunyai latar belakang kemampuan membaca dan menulis kata kesulitan untuk mengembangkan kemampuan membacanya. Jadi kemampuan menulis bahasa berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

4. Menulis (*writing*)

Menulis dapat dikatakan dengan mengganti lambang-lambang bunyi menjadi lambang-lambang tulisan dengan berbagai corak dan bentuk. Menulis bahasa Arab memerlukan kematangan sejak awal dalam belajar yakni pada waktu belajar menulis bahasa Arab. Masing-masing huruf mempunyai berbeda-beda seperti rangkaian dan letak huruf dalam kata. Kemampuan menulis dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan yakni: (a) Kemahiran membentuk huruf besar; (b) Kemampuan mengeja; (c) Kemahiran menyatakan pikiran dan perasaan melalui tulisan atau mengarang.

Keempat kemampuan yang telah diuraikan tadi, dalam pengajaran bahasa Arab dinamakan kemahiran berbahasa atau kemampuan berbahasa Arab. Kegiatan mendengarkan dan membaca bersifat *reseptif* sedangkan kegiatan berbicara dan menulis bersifat *ekspresif*. Kemampuan yang bersifat *reseptif* dinamakan pasif, sedangkan yang sudah mencapai kemahiran *ekspresif* berarti sudah menguasai bahasa secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Baeston, *The Arabic Language To Day*, Hutchinson, University Library, London, tt.
- Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Kurikulum Nasional Kompetensi Dasar Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, Proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama, Depag RI., Jakarta, 2001.
- Muhamad, Amin, *Al-Lughat Al-Arabiyah Ma'naha Wa Mabnaha*, Dar Al-Fikr, Mesir, 1980.
- Al-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, Al-Bayan, Bandung, 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI.. Jakarta, 1978/1979.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Tarigan, Henri Guntur, *Pengajaran Remedi Bahasa*, Angkasa, Bandung, 1991.
- Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, PPSPA, Jakarta, 1976.